

BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

Yayasan Hutan Biru
Laporan Tahunan 2024

Menjaga Pesisir Menguatkan Kehidupan


BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

DAFTAR ISI

SAMPUL 1

DAFTAR ISI 3

KATA PENGANTAR 6

TENTANG YAYASAN HUTAN BIRU 8

WILAYAH KERJA 10

CAPAIAN YAYASAN HUTAN BIRU 13

ECOLOGICAL MANGROVE REHABILITATION (EMR) 15

KONSERVASI DAN PERLINDUNGAN 22

MATA PENCAHARIAN BERKELANJUTAN 29

TATA KELOLA YANG BERKELANJUTAN 35

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP 39

KETAHANAN PANGAN DAN KESEHATAN 43

PENELITIAN, PENINGKATAN KAPASITAS, DAN BANTUAN TEKNIS 47

PRODUK PENGETAHUAN 53

OPERASIONAL, KEUANGAN, DAN SDM 58



Local to Global to Local

Yayasan Hutan Biru (YHB) bekerja bersama komunitas dan para pihak untuk melestarikan ekosistem pesisir dan Daerah Aliran Sungai (DAS) menggunakan pendekatan riset aksi partisipatif dan pemecahan masalah.

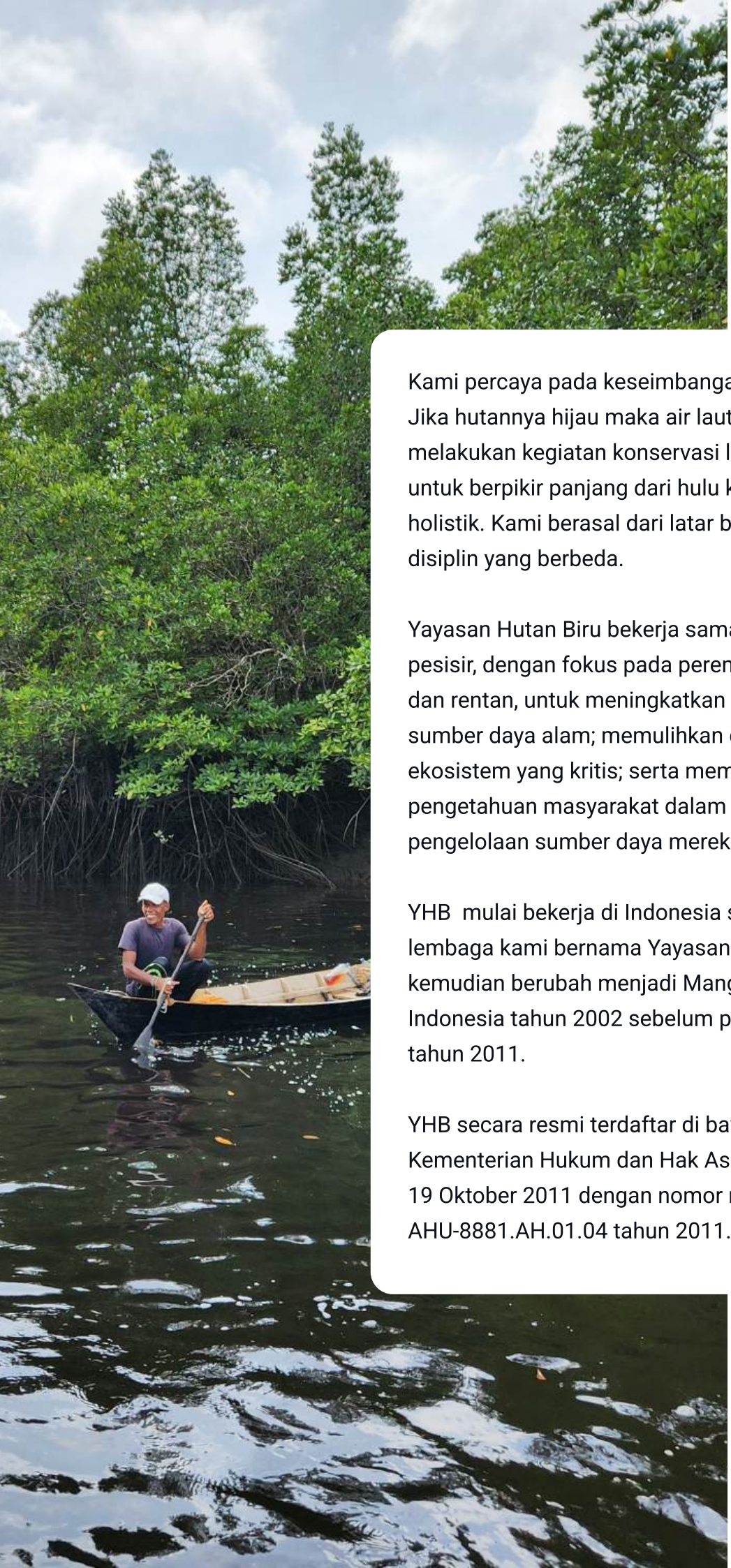

Kami percaya pada keseimbangan dan siklus perubahan. Jika hutannya hijau maka air laut dan langit akan biru. Kami melakukan kegiatan konservasi lingkungan dan penting untuk berpikir panjang dari hulu ke hilir dan berpikir secara holistik. Kami berasal dari latar belakang budaya dan disiplin yang berbeda.

Yayasan Hutan Biru bekerja sama dengan masyarakat pesisir, dengan fokus pada perempuan, masyarakat miskin dan rentan, untuk meningkatkan akses dan kontrol atas sumber daya alam; memulihkan dan meningkatkan ekosistem yang kritis; serta membangun keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya mereka secara berkelanjutan.

YHB mulai bekerja di Indonesia sejak tahun 2000. Awalnya, lembaga kami bernama Yayasan Akar Rumput Laut (YARL) kemudian berubah menjadi Mangrove Action Project (MAP) Indonesia tahun 2002 sebelum pembentukan YHB pada tahun 2011.

YHB secara resmi terdaftar di bawah keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 19 Oktober 2011 dengan nomor registrasi AHU-8881.AH.01.04 tahun 2011.

KATA PENGANTAR



Tahun 2024 membawa kami pada satu kesadaran sederhana: pesisir bukan sekadar batas antara darat dan laut, tetapi ruang hidup tempat manusia, alam, pangan, dan masa depan saling terhubung. Di berbagai wilayah dampingan, kami melihat bagaimana perubahan iklim, tekanan ekonomi, dan kerusakan ekosistem hadir bersamaan dalam kehidupan masyarakat pesisir. Namun di saat yang sama, kami juga melihat tumbuhnya harapan, solidaritas, dan keberanian komunitas untuk menjaga ruang hidupnya bersama-sama.

Perjalanan Yayasan Hutan Biru tahun ini bukan hanya tentang menjalankan program, tetapi tentang hadir lebih dekat untuk mendengar, memahami, dan belajar bersama masyarakat serta para pihak. Dari proses itu, berbagai aksi kolektif terus tumbuh: rehabilitasi mangrove berbasis ekologi (EMR), sekolah lapang pesisir (CFS), penguatan penghidupan, pendidikan lingkungan, perlindungan kawasan, hingga keterlibatan generasi muda dalam menjaga pesisir.

Tahun ini juga memperlihatkan semakin kuatnya keterhubungan antara pembelajaran lokal di wilayah pesisir Indonesia dengan percakapan global mengenai pulau kecil, ketahanan pangan, dan masa depan komunitas pesisir. Berbagai ruang kolaborasi dan pertukaran pengetahuan membuka kesempatan bagi pengalaman masyarakat dampingan untuk terhubung dengan praktik dan pembelajaran lintas negara, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa solusi yang tumbuh dari tingkat tapak memiliki nilai penting bagi perubahan yang lebih luas.

Kami semakin percaya bahwa perubahan yang bertahan lama tidak lahir dari solusi yang seragam atau instan. Hal tersebut tumbuh dari hubungan yang terjaga, pengetahuan lokal yang dihargai, dan ruang kolaborasi yang memungkinkan masyarakat menjadi bagian penting dari proses perubahan itu sendiri.

Laporan ini bukan hanya rangkuman capaian, tetapi catatan perjalanan belajar bersama komunitas, mitra, pemerintah, donor, akademisi, dan banyak pihak lainnya. Terima kasih telah berjalan bersama kami. Kami percaya, ketika manusia dan ekosistem saling menguatkan, maka pesisir akan tetap hidup, tangguh, dan penuh harapan untuk masa depan.

Rio Ahmad

Direktur Yayasan Hutan Biru
(Blue Forests)





Tentang **Yayasan Hutan Biru**

Yayasan Hutan Biru (YHB) adalah lembaga nirlaba yang mengemban amanah bekerja bersama komunitas dan para pihak untuk menguatkan kapasitas adaptif sistem sosial, ekonomi, dan ekologi pada ekosistem pesisir dan daerah aliran sungai (DAS) agar lebih resilien terhadap perubahan yang terjadi.

Kami bekerja di beberapa lansekap di Indonesia barat ke timur. Lansekap mangrove menjadi prioritas utama yang didekati secara holistik mulai dari DAS hingga ke pesisir.

VISI

Mewujudkan keterhubungan ekosistem dan komunitas yang sehat dan risilian, mengalir dari hulu ke tengah lalu ke hilir, layaknya aliran sungai.

MISI

Yayasan Hutan Biru menggunakan berbagai pendekatan yang berlandaskan pada pendekatan riset aksi dan proses penyelesaian masalah bersama. Berdasarkan pada paradigma “local to global to local”, kami ingin meningkatkan resiliensi sosial-ekonomi dan ekologi dari sistem daerah aliran sungai dan pesisir yang kritis di seluruh Indonesia.

Tujuan kami

Proses ini dikenal sebagai riset aksi dan pemecahan masalah, yang terkandung dalam semua program Yayasan Hutan Biru. Guna menggapainya, kami memiliki tiga tujuan yang saling terkait, antara lain:

Mengenal masyarakat beserta masalah-masalah lingkungan dan karakteristik daerah aliran sungai dan pesisir di sekitar mereka, dan memberikan pengalaman praktis dalam penelitian sosial, ekonomi dan ekologi terkait wilayah DAS (daerah aliran sungai) dan pesisir.

Mempromosikan komunikasi dan pemahaman antar budaya sehingga dapat menumbuhkan kesadaran konteks global yang berangkat dari isu lingkungan lokal dan pentingnya perspektif budaya dalam memilih strategi pemecahan masalah yang efektif.

Mengambil tindakan lokal untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan ekologi DAS dan pesisir serta masyarakatnya. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk pengorganisasian masyarakat dengan penekanan pada isu-isu gender dan inklusivitas (penguatan sosial), pengembangan usaha kecil dan menengah berdasarkan pada pemanfaatan sumberdaya daerah aliran sungai yang berkelanjutan (penguatan ekonomi), rehabilitasi habitat secara ekologis dan pengembangan pengelolaan DAS dan pesisir yang adaptif dan kolaboratif (penguatan lingkungan).

WILAYAH KERJA **KAMI**

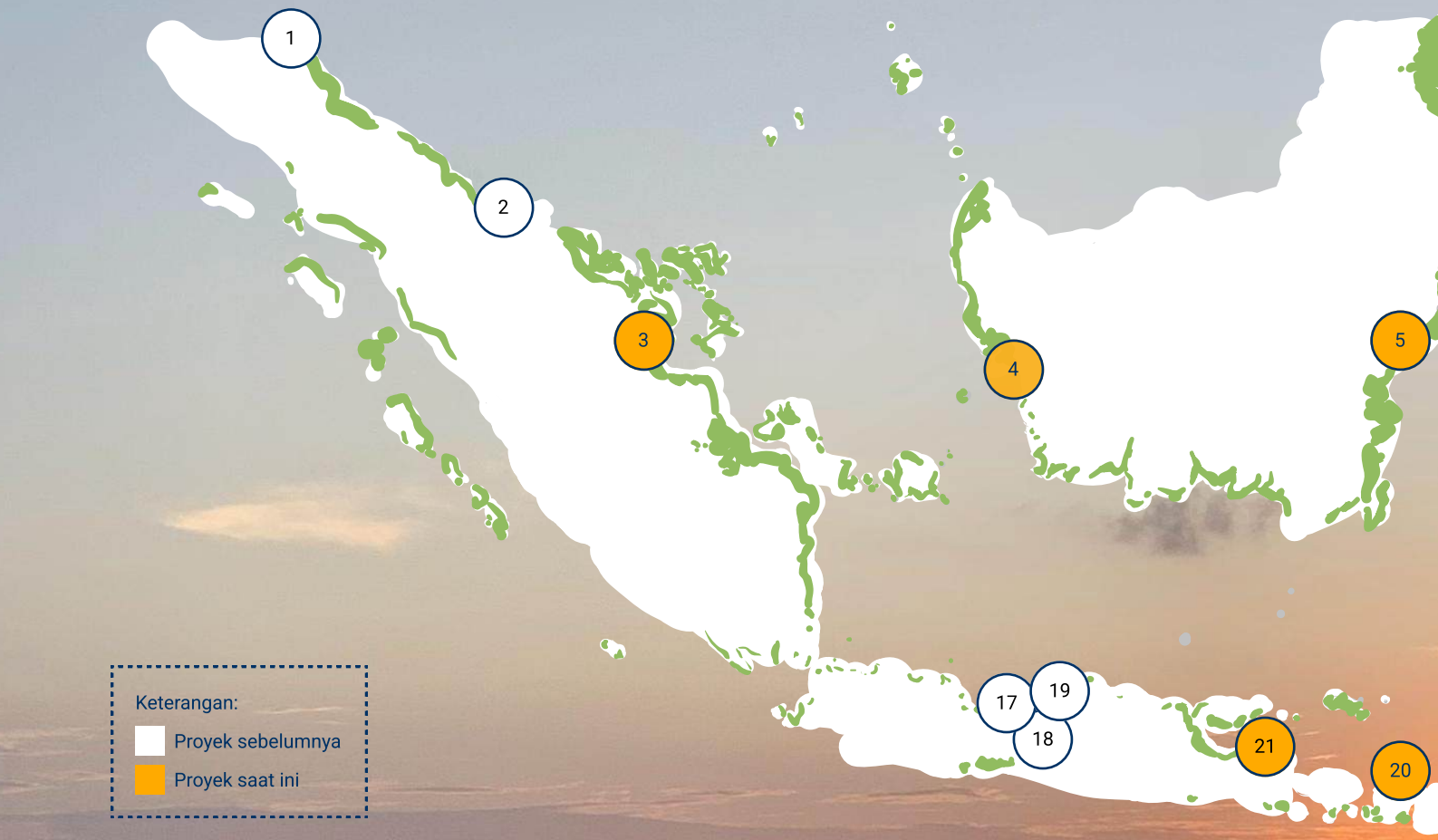

1 **Langkat, Sumatra Barat**
Advocating Community-Based Mangrove Management

2 **Pulau Bengkalis, Riau**
Ecological Mangrove Rehabilitation And Livelihoods Program

3 **Indragiri Hilir, Riau**
Climate Collective Initiatives

3 4 **Indragiri Hilir, Riau & Kubu Raya, Kalimantan Barat**
Blue Forests Program

5 **Samboja, Kalimantan Timur**
Blue Forests - ELTI Programs

6 **Berau, Kalimantan Timur**
Coastal Field Schools (CFS) Of Shrimp Carbon Aquaculture (SECURE)

7 **Sulawesi Selatan**
Restoring Coastal Livelihoods (RCL)

8 **Kuri Caddi dan Bonto Manai, Sulawesi Selatan**
Rehabilitation And Protection Of Mangrove On Tanakeke Island

9 10 **Pulau Tanakeke, Sulawesi Selatan**
Building a Sustainable Tanakeke Island

11 **Tiwoho, Sulawesi Utara**
Ecological Mangrove Rehabilitation

12 **Muna Barat & Muna, Sulawesi Tenggara**
Climate Collective Initiative

13 **Timor Leste**
Coastal Community Learning Center

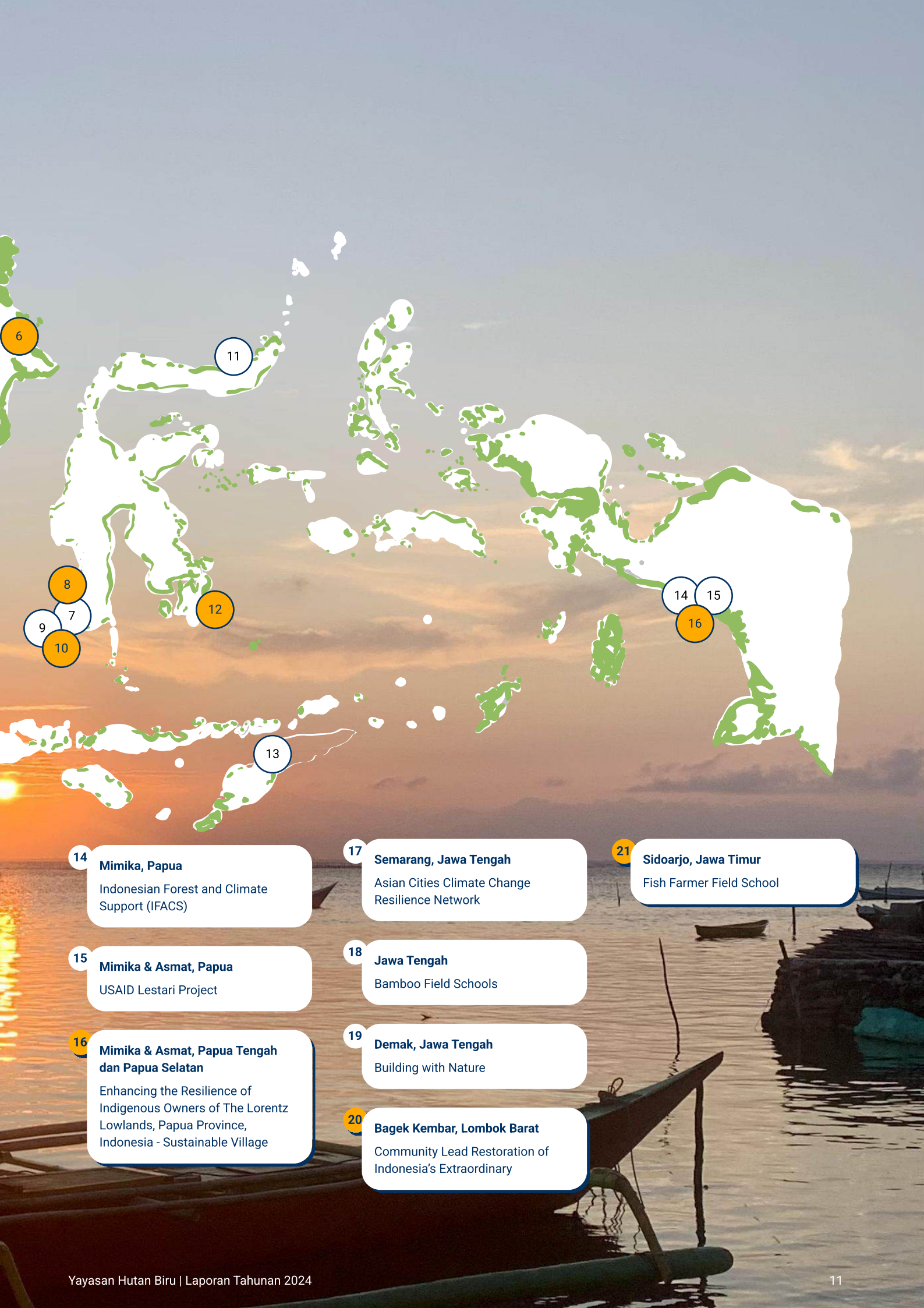

14 **Mimika, Papua**

Indonesian Forest and Climate Support (IFACS)

15 **Mimika & Asmat, Papua**

USAID Lestari Project

16 **Mimika & Asmat, Papua Tengah dan Papua Selatan**

Enhancing the Resilience of Indigenous Owners of The Lorentz Lowlands, Papua Province, Indonesia - Sustainable Village

17 **Semarang, Jawa Tengah**

Asian Cities Climate Change Resilience Network

18 **Jawa Tengah**

Bamboo Field Schools

19 **Demak, Jawa Tengah**

Building with Nature

20 **Bagek Kembar, Lombok Barat**

Community Lead Restoration of Indonesia's Extraordinary

21 **Sidoarjo, Jawa Timur**

Fish Farmer Field School

DAMPAK KAMI

Selama 23 tahun, kami telah membersamai komunitas pesisir dalam membangun resiliensi komunitas dan ekosistem pesisir Indonesia melalui inovasi berbasis sains, kearifan lokal, inklusivitas dan kolaborasi. Dari pemulihan dan perlindungan ekosistem mangrove hingga ekonomi berkelanjutan, upaya ini memastikan ekosistem lestari dan masyarakat semakin mandiri. Kami terus berkomitmen untuk merawat kehidupan pesisir dengan pendekatan yang lebih dalam, adaptif, dan berdaya.

2.356
hektar luasan Mangrove direhabilitasi





628.075
hektar wilayah mangrove yang ditingkatkan

126.097
hektar pengelolaan MPA ditingkatkan





+100
desa mitra

+80.000
orang mitra komunitas





Desa Tompotanah, Takalar, Sulawesi Selatan

ECOLOGICAL MANGROVE REHABILITATION (EMR)

Implementasi EMR

177
hektar mangrove terdegradasi, berhasil direhabilitasi

125
orang terlibat dalam rehabilitasi mangrove

40 Perempuan
85 Laki-laki

40
orang terlibat dalam *monitoring* lokasi rehabilitasi

40 Perempuan

Kami bersama komunitas dan para pihak terus berupaya memulihkan ekosistem mangrove yang terdegradasi melalui pendekatan *Ecological Mangrove Rehabilitation* (EMR). Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa mangrove memiliki kemampuan untuk pulih secara alami ketika kondisi biofisik-nya kembali mendukung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Nature-Based Solutions* (NbS), di mana intervensi dirancang untuk bekerja bersama proses alam sehingga ekosistem dapat pulih secara lebih beragam, sehat, dan berfungsi sebagaimana hutan mangrove alami.

Salah satu prinsip utama EMR adalah menjaga konektivitas dan fungsi aliran pasang surut, yang menjadi fondasi bagi pertumbuhan mangrove dan keberlanjutan habitat pesisir. Mangrove tidak hanya tentang tegakan pohon, tetapi merupakan sistem habitat yang kompleks yang mendukung berbagai jenis flora dan fauna serta menopang produktivitas perairan pesisir dan kehidupan masyarakat. Pengalaman kami menunjukkan bahwa ketika kondisi lingkungan dipulihkan, mangrove mampu tumbuh kembali secara alami. Pendekatan ini dijalankan melalui *Community-Based Ecological Mangrove Rehabilitation* (CBEMR),



Pembuatan saluran hidrologi oleh masyarakat untuk memperlancar aliran air pasang surut di lokasi rehabilitasi Desa Latawe, Muna.



Monitoring lokasi rehabilitasi dengan melakukan pengambilan data ekologi (kerapatan mangrove) dan data hidrologi (pola aliran air)

dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring, sehingga pemulihan ekosistem berjalan seiring dengan penguatan kapasitas lokal.

Pada tahun ini, implementasi EMR dilakukan di beberapa lanskap utama, yaitu Tanakeke, Muna, Indragiri Hilir, Berau, dan Bagek Kembar. Setiap lokasi memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan juga disesuaikan, baik dari sisi intervensi teknis maupun pelibatan masyarakat.

Setidaknya ada 3 tipologi area rehabilitasi mangrove pada tahun ini yakni **pertama,** tambak terlantar di Muna, Tanakeke dan Bagek Kembar. Upaya memulihkan mangrove di semua area tambak terlantar difokuskan pada perbaikan hidrologi baik melalui pembobolan strategis maupun perbaikan *tidal creek* untuk mengurangi genangan saat surut dan melancarkan aliran pasang yang membawa bibit masuk ke kawasan tambak terlantar. **Kedua,** tipologi mangrove jarang di Indragiri Hilir, Tanakeke dan Muna dimana pola pengkayaan tanaman baik melalui penyebaran bibit, *wilding* (pindah tanam), maupun penanaman langsung diprioritaskan. Sebagian area di Inhil juga dilakukan perbaikan hidrologis, dan **ketiga,** tipologi tambak aktif di Berau dimana sebagian area tetap digunakan budidaya dan sebagian dikembalikan menjadi mangrove, penataan hidrologis menjadi kunci agar syarat tumbuh mangrove tercipta melalui pengaturan pintu air dan genangan dalam tambak.

Kegiatan EMR di Tanakeke difokuskan di Dusun Lantangpeo dan Desa Tompo Tanah, yang umumnya merupakan area bekas tambak dan mangrove jarang. Pada tahap *midterm* perbaikan rehabilitasi di Lantangpeo, sebanyak 134 orang terlibat dalam kegiatan rehabilitasi dengan total 19.620 bibit yang ditebar, didominasi oleh *Rhizophora* spp. serta sebagian kecil *Bruguiera gymnorrhiza*. Selain itu, terdapat penambahan luasan rehabilitasi sekitar 3 hektar melalui penebaran 4.600 bibit *Rhizophora stylosa*. Upaya ini dilakukan sebagai bagian dari penguatan area yang telah menunjukkan potensi pemulihan.



Monitoring dilakukan secara partisipatif sebagai bagian dari proses belajar bersama. Di Dusun Lantangpeo, monitoring dilakukan dua kali (T0+9 dan T0+12) dengan melibatkan 18 orang peserta, mayoritas perempuan.

Di Desa Tompotanah, monitoring dilakukan sebanyak lima kali dengan melibatkan 22 orang. Keterlibatan ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat memahami perubahan yang terjadi di lokasi rehabilitasi.

Monitoring lokasi rehabilitasi di Dusun Lantangpeo, Tanakeke oleh Womangrove

Di Muna, implementasi EMR dilakukan dalam skala yang lebih luas, mencakup area seluas 142,93 hektar dengan melibatkan 70 orang masyarakat. Jumlah bibit yang ditebar mencapai 100.710 dengan komposisi beberapa jenis mangrove, antara lain *Rhizophora mucronata, Rhizophora apiculata, Ceriops tagal, Bruguiera parviflora*, serta *Sonneratia alba*. Pendekatan yang digunakan di lokasi ini menekankan pada penyesuaian jenis dengan kondisi tapak. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa keberagaman jenis menjadi faktor penting dalam meningkatkan peluang keberhasilan rehabilitasi, terutama pada area dengan kondisi lingkungan yang bervariasi.

Di Indragiri Hilir, kegiatan rehabilitasi dilakukan di Desa Perigi Raja dengan luasan sekitar 5,02 hektar dan melibatkan 40 orang masyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengumpulan propagul, pembersihan vegetasi pengganggu seperti *Acrostichum* sp., pembuatan saluran tersier serta penanaman langsung. Intervensi ini menjadi penting karena sebagian besar lokasi mengalami gangguan hidrologi. Dengan memperbaiki aliran air terlebih dahulu, kondisi tapak menjadi lebih sesuai untuk mendukung pertumbuhan mangrove.



Pembersihan *Acrostichum* spp. di lokasi rehabilitasi desa Perigi Raja, Indragiri Hilir oleh masyarakat



Pengerjaan rehabilitasi menggunakan alat berat/ekskavator di Kampung Pegat Batumbuk, Berau untuk membuat saluran hidrologi

Di Berau, rehabilitasi dilakukan pada lahan tambak seluas 3,83 hektar dengan kombinasi pendekatan EMR mayor dan minor. Upaya ini diintegrasikan dengan pengelolaan tambak. Kami mendukung program SECURE yang dijalankan oleh YKAN. Pada lahan tambak seluas 10 ha sebagian area dikembalikan menjadi mangrove dengan melakukan pemulihan hidrologi. Perbaikan hidrologi mayor dilakukan melalui pembuatan saluran sekunder menggunakan alat berat, sementara EMR minor dilakukan oleh masyarakat melalui pembuatan saluran tersier. Sebanyak 15 orang masyarakat terlibat dalam kegiatan ini. Monitoring dilakukan pada periode T0+3 dan T0+6 untuk melihat perkembangan awal dan memastikan bahwa perbaikan hidrologi berjalan sesuai rencana.

Di Bagek Kembar, rehabilitasi dilakukan pada lahan bekas tambak seluas 25 hektar dengan melibatkan masyarakat setempat dan mitra. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pemulihan hidrologi dan desain kondisi tapak agar proses regenerasi alami dapat berlangsung. Hasil monitoring pada T0+6 menunjukkan peningkatan kerapatan mangrove, terutama pada jenis *Avicennia marina*. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan mulai mendukung pertumbuhan alami tanpa intervensi penanaman yang intensif.

Secara umum, pengalaman tahun ini kembali menunjukkan bahwa pendekatan EMR yang dijalankan secara konsisten dan berbasis pada kondisi tapak memberikan hasil yang lebih baik. Peran masyarakat menjadi kunci, tidak hanya dalam pelaksanaan, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan hasil rehabilitasi ke depan.


📍Kampung Yepem, Asmat

CONSERVATION AND PROTECTION

±120.000
hektar area mangrove dan pesisir berada dalam perlindungan dan pengelolaan kolaboratif

±270.000
hektar wilayah kelola adat dipantau dan dikelola secara berkelanjutan

±126.000
hektar Kawasan Konservasi Daerah (KKD) Indragiri Hilir dalam proses penguatan pengelolaan

1916 individu

8 spesies satwa

spesies dilepasliarkan di tempat penting adat Papua.

8
kelompok masyarakat (Pokmaswas, LPHD, MMP, dll) aktif melakukan patroli dan monitoring

15
desa yang melakukan upaya perlindungan/ pengelolaan ekosistem pesisir yang lebih baik

3
Forest Management Learning Group (FMLG) sebagai platform pembelajaran pengelolaan mangrove

Kami meyakini bahwa menjaga ekosistem pesisir dan keanekaragaman hayati merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan para pihak. Melalui pendekatan *Conservation and Protection*, kami mendorong pengelolaan berbasis masyarakat yang terhubung dengan sistem tata kelola formal. Pendekatan ini memadukan praktik pengelolaan komunitas dengan kerangka *government-based management*, membentuk skema *co-management* yang adaptif dan kontekstual sesuai dinamika sosial-ekologis di setiap lanskap.

Pendekatan ini berlandaskan prinsip *adaptive collaborative management*, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam perlindungan ekosistem. Peran ini diperkuat melalui pengembangan kelembagaan lokal seperti Pokmaswas, LPHD, dan kelompok pengelola lainnya, serta praktik patroli dan monitoring partisipatif. Sistem pengawasan ini berfungsi tidak hanya sebagai kontrol, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran bersama yang terus berkembang melalui forum multipihak dan kelompok belajar seperti FMLG. Integrasi mekanisme lokal dan adat ke dalam tata kelola desa dan kawasan turut memastikan bahwa perlindungan berjalan dengan legitimasi sosial yang kuat.

Sebagai bagian dari pendekatan ini, kami juga mendukung penguatan dan pengelolaan *Marine Protected Area* (MPA) yang terhubung dengan lanskap mangrove dan pesisir. Pendampingan dilakukan dalam proses penetapan, penilaian efektivitas, hingga penguatan tata kelola kawasan konservasi daerah, sehingga pengelolaan tidak terfragmentasi antara darat dan laut. Integrasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa fungsi ekologis mangrove, perairan pesisir, dan habitat perikanan tetap terjaga dalam satu kesatuan sistem yang saling mendukung.

Pada tahun 2024, fokus kegiatan diarahkan pada penguatan sistem patroli dan monitoring berbasis masyarakat, pengembangan tata kelola kolaboratif, serta dukungan terhadap pengelolaan kawasan konservasi. Pendekatan ini memastikan bahwa perlindungan ekosistem tetap menjaga keberlanjutan fungsi ekologis dan spesies kunci sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Konservasi yang berhasil adalah ketika komunitas menjadi pengelola utama sekaligus penerima manfaat dari sistem yang mereka jaga secara berkelanjutan.





Patroli dan Monitoring

Pada tahun 2024, penguatan sistem perlindungan berbasis masyarakat difokuskan pada konsolidasi kelembagaan dan praktik pengawasan di tingkat tapak. Di Tanakeke, pengukuhan 2 kelompok Pokmaswas (masing-masing 18 anggota) menjadi dasar penguatan yang dilanjutkan melalui pelatihan serta sedikitnya 5 kali patroli dan monitoring di dua desa dampingan. Upaya ini juga diperkuat melalui penyelenggaraan jambore Pokmaswas di Pulau Lanjukang yang melibatkan jejaring Pokmaswas dari berbagai wilayah pesisir di Sulawesi Selatan dan inisiasi tata kelola kepulauan yang terhubung dengan proses penetapan kawasan konservasi daerah di tingkat kabupaten dan provinsi.

Pendekatan ini juga diterapkan di Muna melalui pelaksanaan patroli dan monitoring di beberapa lokasi, dengan sedikitnya 3 kegiatan monitoring utama di Muna Barat, Wakorumba Selatan, Batukara, dan Desa Baluara. Kegiatan ini memperkuat kehadiran pengawasan di lapangan serta menjaga konsistensi perlindungan kawasan mangrove yang telah menjadi bagian dari wilayah kelola sebelumnya.

Tim monitoring patroli melakukan pengawasan di wilayah hutan mangrove Kabupaten Muna

Di Indragiri Hilir, penguatan dilakukan secara lebih terintegrasi melalui peningkatan kapasitas, patroli kolaboratif lintas pihak, serta forum multipihak yang menghasilkan pembelajaran dan rekomendasi pengawasan. Praktik pengawasan diperkuat melalui kegiatan monitoring mandiri dan patroli gabungan di Desa Igal dan Pulau Cawan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk Polhut dan UPT PSDKP. Praktik ini menghubungkan kegiatan pengawasan dengan pengelolaan dan pemanfaatan berkelanjutan di tingkat tapak.

Di Kubu Raya, patroli dan monitoring berbasis desa menunjukkan kontribusi nyata terhadap perlindungan kawasan, dengan cakupan lebih dari 17.581 hektar mangrove di Batu Ampar

serta 182,19 hektar di Medan Mas, yang dilakukan melalui sedikitnya 6 kali kegiatan patroli dan monitoring. Kegiatan ini didukung oleh penyusunan SOP, diseminasi hasil, serta penguatan kapasitas yang mendorong lahirnya inisiatif ekonomi berbasis mangrove.

Sementara itu, di Papua, perlindungan kawasan dilakukan melalui 3 kelompok jaga hutan dengan total 82 anggota yang secara rutin melakukan patroli di wilayah kelola adat. Upaya ini diperkuat melalui penyusunan peta wilayah, zonasi pemanfaatan, serta dokumen pengelolaan berbasis masyarakat yang menjadi dasar pengambilan keputusan di tingkat lokal. Secara keseluruhan, kegiatan patroli dan monitoring tidak hanya menjaga kawasan, tetapi juga memperkuat sistem tata kelola dan keberlanjutan pengelolaan di berbagai lanskap.

Pelepasliaran

Upaya konservasi juga dilakukan melalui pelepasliaran satwa sebagai bagian dari menjaga keseimbangan ekosistem. Di Papua, pelepasliaran dilakukan terhadap **1.900 ekor/ individu kura-kura moncong babi (*Carettochelys insculpta*)**, serta **16 ekor satwa liar** dari 7 spesies satwa penting yakni Cendrawasih kuning besar (*Paradisaea apoda*), Kakatua Koki (*Cacatua galerita*), Nuri Bayan (*Eclectus roratus*), Kasuari gelambir ganda (*Casuarius casuarius*), Walik wompu (*Ptilinopus magbifucus*), Kura-kura perut merah (*Emydura subglobosa*), dan Kura-kura sungai Papua (*Elseya rhodini*) di tempat sakral adat yakni dusun Tinaruma, Kampung Mioko. Satwa ini adalah hasil translokasi dari BBKSDA Jawa Timur, BKSDA Kalimantan Tengah dan Balai Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan (BKHIT) Provinsi Papua Tengah.



Pelepasliaran kura-kura moncong babi (*Carettochelys insculpta*), di Kampung Nayaro, Mimika



Kasuari gelambir ganda *(Casuarius casuarius)*

Kegiatan ini memperkuat upaya pemulihan populasi spesies kunci sekaligus melengkapi perlindungan habitat yang telah dilakukan melalui pengawasan berbasis masyarakat adat di Papua.

Marine Protected Area (MPA)

Penguatan perlindungan kawasan juga dilakukan melalui dukungan terhadap pengelolaan Marine Protected Area (MPA) di Indragiri Hilir seluas 126.097 hektar. Penilaian efektivitas kawasan (EVIKA) menunjukkan capaian **54,15% dengan status perak** yang mencerminkan tingkat pengelolaan yang cukup optimal pada tahap awal. Proses ini didukung oleh pengumpulan data biofisik dan sosial-ekonomi serta sosialisasi kepada para pihak, sehingga pengelolaan kawasan konservasi tidak hanya berbasis penetapan, tetapi juga pada penguatan sistem pengelolaan yang adaptif dan kolaboratif.



Poster yang dipasang di area kawasan konservasi yang digunakan sebagai media informasi dan sosialisasi KKPD Indragiri Hilir



Persiapan panen madu oleh kelompok FMLG Madu Mangrove di Batu Ampar, Kubu Raya

Di saat yang sama, inisiatif pembentukan komite kepulauan Tanakeke di Sulawesi Selatan mulai dikembangkan melalui serangkaian pertemuan multipihak, yang terhubung dengan proses sosialisasi penetapan Kawasan Konservasi Daerah (KKD) di tingkat desa, kabupaten dan provinsi.

Forest Management Learning Group (FMLG)

FMLG (Forest Management Learning Group) dikembangkan sebagai ruang belajar komunitas dalam pengelolaan hutan yang terhubung dengan ekosistem perairan agar dapat dimanfaatkan secara lestari. Di Indragiri Hilir, FMLG di Desa Perigi Raja memperkuat pembelajaran pengelolaan mangrove dan pengembangan usaha yang terhubung dengan penyusunan Rencana Aksi KKMD Riau. Sementara itu, di Kubu Raya, FMLG melalui kelompok Madu Hutan dan Pokdarwis mendorong praktik pengelolaan berbasis masyarakat, termasuk inovasi madu tikung dengan pemasangan 23 sarang buatan di 10 sungai. Proses ini turut mendukung penguatan ekonomi lokal, yang tercermin dari capaian Desa Medan Mas sebagai Juara 3 dalam ajang ADWI tingkat kabupaten.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini memperkuat keberlanjutan sistem perlindungan pada lanskap mangrove dan pesisir yang telah dibangun sebelumnya, dengan memastikan bahwa pengawasan berjalan secara konsisten di tingkat tapak dan terhubung dengan tata kelola kawasan di tingkat yang lebih luas. Pendekatan ini menjaga fungsi ekologis kawasan, dan memperkuat kapasitas, legitimasi, dan peran masyarakat sebagai pengelola utama dalam sistem konservasi yang berkelanjutan.



Ardea sumatrana - Cangak Laut

SUSTAINABLE LIVELIHOOD

2

ToT Sekolah Lapang Pesisir (SLP)

54

Orang peserta ToT SLP

19 Perempuan
35 Laki-laki

10

Unit Sekolah Lapang Pesisir (SLP) dengan tema kebun pekarangan, HHBK (VCO & olahan mangrove), olahan pangan lokal, pertanian terintegrasi, dan tambak organik

196

Orang terlibat dalam implementasi Sustainable Livelihood melalui SLP

123 Perempuan
73 Laki-laki

12

Unit usaha/kelompok bisnis didampingi pengembangannya, mencakup olahan hasil perikanan, VCO, kompos, dan usaha berbasis komunitas

9

Kelompok usaha menerima dukungan start-up capital

Pendekatan penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihood) di Blue Forests berangkat dari kerangka resiliensi, yang melihat masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial-ekologi yang terus beradaptasi. Penghidupan dikembangkan dengan menjaga keseimbangan antara potensi lokal, daya dukung lingkungan, dan kebutuhan ekonomi, sekaligus mendorong keadilan dan inklusivitas. Diversifikasi menjadi kunci untuk mengurangi ketergantungan pada praktik yang merusak dan memperkuat ketahanan masyarakat pesisir.

Kami bekerja bersama komunitas untuk membangun mata pencaharian yang selaras dengan alam melalui pengembangan usaha berbasis ekosistem seperti perikanan berkelanjutan, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, budidaya ramah lingkungan, serta peningkatan nilai tambah produk lokal. Pendekatan ini bertujuan menciptakan sistem ekonomi lokal yang tangguh sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya.

Proses ini dijalankan melalui riset aksi partisipatif, dengan Sekolah Lapang Pesisir sebagai ruang belajar bersama. Melalui pendekatan berbasis pengalaman, masyarakat memperkuat kapasitas teknis dan pengambilan keputusan dalam mengelola sumber daya dan penghidupan mereka. Pada tahap lanjut, pendampingan difokuskan pada penguatan usaha mulai dari pengembangan model bisnis berbasis komunitas hingga penguatan rantai nilai produk lokal. Setiap lokasi menunjukkan dinamika yang berbeda, namun memiliki benang merah yang sama: membangun sistem penghidupan yang lebih adaptif, bertahap, dan terhubung dengan dukungan kelembagaan.

Pendampingan di Kepulauan Tanakeke, Sulawesi Selatan difokuskan pada kebun pekarangan melalui satu unit Sekolah Lapang Pesisir di Desa Tompotanah yang melibatkan 42 peserta, dengan perempuan sebagai aktor utama. Proses ini memperkuat praktik pemanfaatan sumber daya di sekitar rumah dan didukung melalui evaluasi bersama yang



Proses pembuatan bedengan oleh kelompok perempuan peserta sekolah lapang pesisir pertanian organik di Desa Tompotanah, Kepulauan Tanakeke, Takalar



Pembuatan kompos dalam sesi Sekolah Lapang Pesisir Pertanian Organik di Desa Baluara, Muna

melibatkan pemerintah desa, TP PKK, serta pihak kecamatan. Keterlibatan para pihak ini menjaga keberlanjutan proses belajar di tingkat komunitas.

VCO dan olahan mangrove, olahan pangan lokal, serta pertanian terintegrasi. Tiga unit usaha komunitas telah terbentuk dan melakukan produksi yakni di Desa Latawe,



Usaha dampingan dari kelompok yang telah berkembang di Desa Medan Mas: **Amplang Ayu**



Usaha dampingan dari kelompok yang telah berkembang di Desa Batu Ampar: **Madu mangrove**

Di Landscape Muna, pendekatan serupa dikembangkan melalui tiga unit Sekolah Lapang Pesisir di Desa Baluara, Wambona, dan Kelurahan Labunia dengan total 56 peserta. Tema yang dikembangkan mencakup hasil hutan bukan kayu seperti

Labunia, dan Napalakura, yang bergerak di bidang olahan hasil perikanan, VCO, dan kompos. Inisiatif ini menjadi langkah awal dalam menghubungkan pembelajaran dengan pengembangan usaha di tingkat tapak.

Fokus penguatan ekonomi di Kubu Raya adalah penguatan usaha dampingan yang telah berkembang di Desa Batu Ampar dan Medan Mas. Pendampingan meliputi dukungan modal awal bagi 9 kelompok, disertai peningkatan kapasitas dalam perencanaan produksi, pemasaran digital, dan pengelolaan usaha. Temu usaha yang melibatkan pemerintah daerah melalui DISPERINDAKOP, pelaku usaha seperti sektor ritel, serta lembaga keuangan daerah membuka peluang kemitraan dan akses pasar, sekaligus memperkuat posisi usaha komunitas dalam ekosistem ekonomi lokal.

Pengembangan penghidupan di Sidoarjo difokuskan pada sektor tambak melalui dua unit Sekolah Lapang Tambak Organik di Desa Kedungpeluk dan Banjar Kemuning, yang melibatkan 57 peserta dari berbagai pemangku kepentingan. Kegiatan ini mengintegrasikan penguatan kapasitas melalui Training of Trainers (ToT) dan implementasi di tingkat tapak, dengan keterlibatan pemerintah daerah seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Bappeda, serta mitra swasta. Kegiatan farmer field day juga dilakukan dan menjadi ruang berbagi pembelajaran yang mempertemukan berbagai aktor untuk melihat langsung praktik yang dikembangkan.

Di Berau, pembelajaran melalui satu unit Sekolah Lapang Pesisir dengan tema tambak



Peserta Sekolah Lapang Pesisir Tambak Organik Desa Banjar Kemuning, Sidoarjo menunjukkan udang windu hasil panen dari Demplot



organik dilakukan di Kampung Pegat Batumbuk dengan melibatkan 15 peserta. Proses ini dilengkapi dengan praktik budidaya di tambak yang tersebar di Pegat Batumbuk, Suaran, dan Tabalar Muara, sehingga peserta dapat menguji dan menyesuaikan praktik dengan kondisi lapangan di masing-masing kampung.

Sementara itu di Papua, penguatan penghidupan dilakukan di wilayah Mimika melalui peningkatan kapasitas fasilitator lokal dan pendampingan komunitas di Kampung Mioko, Yepem, dan Nayaro. Kegiatan Training of Trainers (ToT) melibatkan 26 peserta yang terdiri dari staf, penyuluh, dan perwakilan masyarakat, yang kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Lapang Pesisir yang melibatkan 79 peserta. Tema yang dikembangkan mencakup kebun pekarangan dan perikanan berbasis mangrove, sesuai dengan konteks lokal. Pembentukan Koperasi Lestari Alam Mimika menjadi langkah awal dalam memperkuat kelembagaan ekonomi komunitas dan pengelolaan usaha secara kolektif.

Praktik pengukuran salinitas air oleh peserta Sekolah Lapang Pesisir tambak SECURE di desa Suaran, Berau

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan penghidupan berjalan sebagai proses bertahap dimulai dari penguatan kapasitas, berkembang menjadi praktik, dan dalam beberapa konteks mulai terhubung dengan penguatan usaha dan akses pasar. Pendekatan ini menjadi fondasi dalam membangun sistem penghidupan yang lebih tangguh dan relevan dengan dinamika yang dihadapi masyarakat pesisir.


📍Kelurahan Sapat, Indragiri Hilir

TATA KELOLA YANG INKLUSIF

Kelembagaan

2
Lokakarya dan pertemuan para pihak dilaksanakan

4
FGD desa dan pertemuan rutin KKMD dilaksanakan

328
Total peserta terlibat

88 Perempuan
240 Laki-laki

Capacity Building

1
Kesepakatan multipihak pengelolaan mangrove dan perikanan disusun

1
Pelatihan penyusunan RPJMDes pesisir dilaksanakan

1
Dokumen rekomendasi pengelolaan mangrove dan perikanan desa disusun

Tata kelola sumber daya alam yang efektif bersifat inklusif, berbasis bukti, dan mampu menyeimbangkan kepentingan para pihak terutama masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan ekosistem pesisir. Kami mendorong pendekatan tata kelola inklusif yang mengintegrasikan kelembagaan adat, sistem pemerintahan desa, dan kebijakan formal dalam satu kerangka pengelolaan yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Pendekatan ini dijalankan melalui penguatan kelembagaan lokal, peningkatan kapasitas pemerintah desa dan unit pengelola, serta pelibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses pengelolaan sumber daya. Perencanaan dilakukan secara partisipatif dan didukung oleh proses pembelajaran bersama, sehingga masyarakat berperan langsung dalam memahami kondisi, menetapkan prioritas, dan menjalankan aksi kolektif. Kami memastikan bahwa tata kelola yang dibangun memperkuat hak, akses, kontrol, dan peran masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan. Hal ini mendorong distribusi manfaat yang lebih adil sekaligus memperkuat posisi masyarakat dalam menjaga dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Dalam kerangka sistem sosial-ekologi, pengelolaan dikembangkan dengan menghubungkan pengetahuan lokal, praktik tradisional, dan pendekatan berbasis data. Integrasi ini menghasilkan tata kelola yang responsif terhadap perubahan, relevan dengan konteks lokal, dan mampu menjaga keseimbangan antara keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat.



Penandatanganan MoU oleh PJ Gubernur Sulawesi Selatan bersama delapan NGO di Sulawesi Selatan termasuk Yayasan Hutan Biru sebagai bentuk dukungan Pemerintah untuk kegiatan yang dijalankan



Kegiatan Lokakarya sebagai wadah menyatukan sinergitas para pihak, mewujudkan Pulau Tanakeke berkelanjutan

Pendekatan tata kelola inklusif ini diterapkan di berbagai lanskap dengan menyesuaikan konteks lokal, melibatkan beragam aktor, serta memperkuat ruang dialog dan pengambilan keputusan bersama. Penguatan tata kelola sumber daya alam Kepulauan Tanakeke, Sulawesi Selatan dilakukan melalui lokakarya dan pertemuan para pihak yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Satu lokakarya dilaksanakan dengan melibatkan 85 peserta (58 laki-laki, 27 perempuan), diikuti satu pertemuan para pihak dengan 80 peserta (66 laki-laki, 14 perempuan). Proses ini membuka ruang koordinasi dan membangun kesepahaman dalam pengelolaan sumber daya pesisir secara kolaboratif.

Proses tata kelola mangrove inklusif di landscape Muna difokuskan pada penguatan mekanisme perencanaan dan forum multipihak. Dua FGD tingkat desa dilaksanakan dengan melibatkan 52 peserta (32 laki-laki, 20 perempuan), yang kemudian diperkuat melalui dua pertemuan rutin KKMD dengan total 111 peserta (84 laki-laki, 27 perempuan). Rangkaian ini memperkuat peran forum lokal dalam menghubungkan kepentingan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengelolaan sumber daya.

Di Kubu Raya, pendekatan ini dikembangkan melalui pertemuan multipihak yang melibatkan pemerintah daerah, universitas, sektor privat, NGO, dan YHB. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan bersama terkait pengelolaan mangrove, perikanan berkelanjutan, serta peningkatan ekonomi masyarakat yang dituangkan dalam berita acara. Proses ini dilanjutkan melalui pelatihan penyusunan RPJMDes di Desa Batu Ampar untuk memperkuat kapasitas pemerintah desa dalam mengintegrasikan pengelolaan mangrove dan perikanan ke dalam perencanaan pembangunan. Hasilnya berupa dokumen rekomendasi yang menjadi acuan pengelolaan sumber daya pesisir di tingkat desa.



Siswa sekolah dasar di Kampung Nayaro belajar mengenal ekosistem yang ada di lingkungan sekolah mereka

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

8
Kegiatan PLH dilaksanakan (5 sekolah di Muna, 3 kampung di Mimika-Asmat)

1
ToT PLH dilaksanakan

2
Kegiatan kemah pendidikan lingkungan hidup

1
Inisiatif pembentukan kader konservasi dilakukan bersama BKSDA

1
Rumah pintar mangrove dimanfaatkan sebagai pusat pembelajaran

892
Total peserta terlibat

473 Perempuan
419 Laki-laki

Pendidikan lingkungan selain tentang meningkatkan kesadaran, juga membentuk cara berpikir kritis dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga ekosistem. Kami menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan problem solving atau pemecahan masalah, dengan menekankan siklus pembelajaran berbasis pengalaman seperti *Kolb Learning Cycle*. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat belajar dari pengalaman langsung, merefleksikan tantangan lingkungan yang dihadapi, serta merancang dan menguji solusi nyata sebagai respon atas permasalahan tersebut.

Kami mendorong pembelajaran berbasis komunitas, di mana masyarakat (termasuk anak-anak dan pemuda) terlibat dalam observasi lingkungan, pemetaan sumber daya alam, serta analisis ancaman terhadap ekosistem pesisir dan mangrove. Dialog lintas generasi menjadi bagian penting, untuk memastikan pengetahuan tradisional dalam pengelolaan lingkungan tetap terjaga dan diwariskan melalui mekanisme adat maupun ruang diskusi terbuka melalui Sekolah Lapang Adat.

Pendidikan lingkungan kami integrasikan dalam sistem pembelajaran formal dan nonformal. Bersama sekolah dan pemerintah desa, kami mengembangkan kurikulum yang memasukkan materi konservasi ekosistem pesisir, khususnya mangrove, ke dalam pendidikan formal. Kampanye kesadaran publik, program literasi lingkungan, serta keterlibatan generasi muda dalam aksi rehabilitasi dan konservasi menjadi bagian dari upaya kami membangun masyarakat yang lebih sadar, adaptif, dan proaktif dalam menjaga lingkungan mereka.

Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Muna dilakukan melalui kegiatan di lima sekolah dasar dan menengah di Kecamatan Wakorumba Selatan dan Batukara. Setiap sekolah melaksanakan satu sesi pembelajaran dengan total 119 siswa terlibat. Materi yang disampaikan berfokus pada ekosistem mangrove serta pengelolaan sampah, termasuk pengenalan jenis-jenis sampah dan waktu penguraiannya. Kegiatan ini memberikan dasar pemahaman bagi siswa tentang keterkaitan antara aktivitas manusia dan kondisi lingkungan pesisir di sekitar mereka.



Anak sekolah dasar di Kabupaten Muna melakukan pembelajaran mengenai mangrove dengan kunjungan langsung ke hutan mangrove dan mengamati ciri-ciri dari setiap jenis yang ada

Selain itu, satu kegiatan Training of Trainers (ToT) juga dilaksanakan dengan melibatkan 23 peserta, yang berperan dalam memperkuat kapasitas fasilitator lokal dalam menyampaikan materi pendidikan lingkungan. Pendekatan ini mendukung keberlanjutan program melalui penguatan aktor-aktor lokal yang dapat melanjutkan proses pembelajaran di tingkat sekolah dan komunitas.

Di Kubu Raya, implementasi PLH difokuskan pada penguatan sistem pembelajaran dan keterlibatan generasi muda melalui berbagai kegiatan tematik. Rumah Pintar Mangrove di Desa Medan Mas dimanfaatkan sebagai ruang belajar bagi siswa SD dan SMP untuk memahami ekosistem mangrove secara lebih kontekstual.

Kegiatan Mangrove Youth Camp yang diselenggarakan dalam rangka Hari Mangrove Internasional melibatkan perwakilan siswa dan guru dari tujuh sekolah dampingan, memperkuat pemahaman sekaligus jejaring antar sekolah dalam isu konservasi pesisir. Selain itu, kegiatan Technologi Super Camp (TSC) di SMPN 02 Batu Ampar menjangkau partisipasi yang lebih luas dengan melibatkan 404 peserta. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan pendekatan kepemudaan dan pengembangan kapasitas.

Di Papua, kegiatan PLH dilaksanakan melalui pendampingan di tiga kampung bekerja sama dengan Kelompok Jaga Hutan (KJH), dengan melibatkan 369 siswa. Materi pembelajaran mencakup ekosistem mangrove serta perlindungan satwa dilindungi, yang relevan dengan konteks ekologi setempat. Proses ini memperkuat pemahaman generasi muda terhadap pentingnya menjaga hubungan antara hutan, pesisir, dan keanekaragaman hayati.

Selain itu, kerja sama dengan BKSDA dilakukan untuk membentuk kader konservasi di Timika dan Asmat, dengan fokus pada siswa tingkat SMA dan SMK. Inisiatif ini diarahkan untuk membangun kesadaran dan peran aktif generasi muda dalam perlindungan hutan dan satwa endemik Papua, sekaligus memperkuat keberlanjutan upaya konservasi berbasis komunitas.



Guru-guru peserta ToT PLH di Kabupaten Muna melakukan kunjungan lapangan untuk mengindentifikasi jenis mangrove


Desa Medan Mas, Kubu Raya, Kalimantan Barat

KETAHANAN PANGAN DAN KESEHATAN

100

keluarga dijangkau melalui kunjungan rumah tangga oleh kader kesehatan, memperluas akses edukasi kesehatan di Desa Batu Ampar.

260

masyarakat terlibat dalam penguatan ketahanan gizi melalui FGD dan Jambore Lingkungan Hidup dan Kuliner Budaya di Desa Medan Mas.

128

masyarakat mendapatkan layanan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan melalui kolaborasi dengan Puskesmas dan kader kesehatan di dua desa.

2

desa memperkuat kapasitas kader kesehatan dan layanan dasar melalui penyegaran kader dan pelaksanaan Posyandu.

1

Peraturan Desa Pengelolaan Sampah disahkan dan mulai diimplementasikan, mendorong perubahan perilaku dan tata kelola lingkungan di Desa Medan Mas.

Kami memandang ketahanan pangan sebagai fondasi penting bagi kesejahteraan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, kami mendampingi komunitas untuk mengoptimalkan sumber pangan yang tersedia di hutan, laut, dan lahan sekitar, sehingga ketergantungan terhadap pasokan eksternal yang rentan dapat dikurangi. Upaya ini memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara lebih mandiri sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem.

Pendekatan yang kami kembangkan mengintegrasikan praktik budidaya berbasis ekosistem, pengelolaan hasil tangkapan secara bertanggung jawab, serta pemanfaatan kearifan lokal dalam sistem produksi pangan. Ini mencakup perikanan berkelanjutan, pertanian pesisir, serta pemanfaatan hasil hutan bukan kayu seperti nypa dan berbagai sumber daya pesisir lainnya. Di saat yang sama, pendampingan juga dilakukan untuk mendorong pola konsumsi yang lebih sehat, termasuk edukasi keamanan pangan, pengolahan berbasis sumber daya lokal, serta penguatan kebijakan desa yang mendukung ketahanan pangan.

Di beberapa lokasi, penguatan juga diarahkan pada kapasitas kader kesehatan desa untuk mendukung inisiatif kesehatan masyarakat, pengelolaan sampah, dan peningkatan layanan dasar. Melalui strategi ini, masyarakat pesisir diharapkan tidak hanya memiliki akses terhadap pangan yang cukup dan berkualitas, tetapi juga lebih siap menghadapi dinamika perubahan lingkungan dan tekanan sosial-ekonomi.

Di Kubu Raya, penguatan ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat dilakukan melalui pendekatan terpadu yang menghubungkan layanan kesehatan, edukasi gizi, dan penguatan kapasitas komunitas. Kunjungan rumah tangga menjangkau 100 keluarga di Desa Batu Ampar, yang didukung oleh penyegaran kader kesehatan di Desa Medan



Warga Kampung Mioko, Mimika, menyiram tanaman sayuran yang ditanam di pekarangan rumah untuk mencukupi kebutuhan sayuran harian



Kegiatan pemeriksaan kesehatan di Desa Medan Mas, Kubu Raya dengan melibatkan pihak Puskesmas

Mas dan Batu Ampar, termasuk pelatihan pengolahan Pemberian Makanan Tambahan bersama Puskesmas Padang Tikar. Upaya ini juga diperkuat melalui FGD ketahanan pangan dan gizi keluarga berbasis ekosistem mangrove serta Jambore Lingkungan Hidup dan Kuliner Budaya yang melibatkan 260 peserta.

Pada saat yang sama, penguatan tata kelola dan layanan dasar dilakukan melalui pengesahan dan sosialisasi Peraturan Desa Pengelolaan Sampah di Desa Medan Mas. Akses layanan kesehatan diperluas melalui kegiatan Posyandu serta penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan di Desa Medan Mas dan Batu Ampar yang menjangkau 128 masyarakat. Rangkaian kegiatan ini memperkuat peran masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga sekaligus mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup yang lebih sehat dan berkelanjutan.



Anggota Kelompok Pengelola Sampah Medan Mas (Poksamas) memamerkan tas hasil karya mereka yang terbuat dari limbah sampah plastik yang dikumpulkan dari rumah penduduk

PENELITIAN, PEMBELAJARAN, PENINGKATAN KAPASITAS, DAN BANTUAN TEKNIS

Kami berperan aktif dalam pengembangan riset, penguatan kapasitas, dan pendampingan teknis untuk mendukung pengelolaan ekosistem pesisir dan daerah aliran sungai (DAS) yang berkelanjutan. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) digunakan untuk menghasilkan kajian sosial, ekonomi, dan ekologi berbasis komunitas, sehingga solusi yang dikembangkan selaras dengan konteks dan kebutuhan lokal.

Seiring dengan itu, program capacity building dilaksanakan melalui pelatihan teknis, pendidikan lingkungan, serta penguatan tata kelola dan kebijakan. Pendampingan teknis diberikan kepada pemerintah, masyarakat, dan mitra dalam berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pemetaan, hingga implementasi strategi pemulihan ekosistem. Pendekatan ini memperkuat kolaborasi multipihak dengan menghubungkan berbagai elemen dalam sistem sosial dan lingkungan secara lebih terintegrasi. Pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan diarahkan tidak hanya untuk menjaga fungsi ekologis, tetapi juga memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam.

Online Training

Program Blue Forests–ELTI melaksanakan rangkaian pelatihan daring untuk meningkatkan pemahaman para pemangku kepentingan di Indonesia mengenai ekosistem mangrove secara umum dan pengelolaannya, teknik rehabilitasi mangrove, serta blue carbon. Terdapat 4 series online training yang dilakukan dengan topik: mangrove 101, Best Practices on Mangrove Rehabilitation: Practitioners' Experiences, Cost-Benefit Analysis and Conservation Approaches, and Blue Carbon.



Participatory Impact Assessment (PIA) Desa Batu Ampar

Pada tahun 2024, penguatan riset dan pendampingan teknis di Kubu Raya difokuskan pada pengembangan pemahaman dampak program serta penguatan basis data untuk pengambilan keputusan. Participatory Impact Assessment (PIA) dilaksanakan di Desa Batu Ampar dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk YHB, konsultan PIA, LPHD, pemerintah desa, serta kelompok masyarakat seperti KUPS, KUB, Poklahsar, dan kader kesehatan. Proses ini menghasilkan laporan akhir PIA yang menjadi rujukan dalam mendefinisikan dan mengukur dampak program secara lebih sistematis dan berbasis bukti.



Studi Penurunan Perikanan (Fisheries Decline Study)



Penguatan basis data juga dilakukan melalui studi penurunan perikanan yang dilaksanakan bersama Ocean Policy Research Institute (OPRI)–Sasakawa Peace Foundation. Kegiatan ini menggunakan wawancara terstruktur dengan melibatkan 100 responden dari kalangan nelayan, pemerintah, NGO, sektor swasta, dan akademisi di beberapa lokasi, termasuk Kubu Raya, Tanakeke, Berau, Kubu Raya, dan Timika. Hasil pengumpulan data ini memberikan gambaran komprehensif mengenai persepsi, penyebab, serta dinamika penurunan sumber daya perikanan di tingkat tapak.

Kajian Kelayakan Rehabilitasi Mangrove (Kalimantan Selatan)

YHB bersama Terra Thrive Bakti Indonesia melakukan kajian kelayakan rehabilitasi mangrove di Kalimantan Selatan, khususnya di wilayah operasional PT Suri Tani Pemuka (Japfa). Kajian ini mencakup identifikasi peluang rehabilitasi dan konservasi mangrove, penyusunan rekomendasi strategi dan teknik rehabilitasi, serta penilaian kesiapan implementasi yang meliputi aspek motivasi, kondisi pendukung, dan potensi kolaborasi.



Mangrove Camp – Hari Mangrove Sedunia



Sebagai bagian dari penguatan kapasitas dan peningkatan kesadaran publik, YHB bersama para pihak juga menyelenggarakan Mangrove Camp dalam rangka Hari Mangrove Sedunia di Dusun Kuri Caddi, Desa Nisombalia, Kabupaten Maros. Kegiatan ini melibatkan 26 peserta dari unsur masyarakat, pemerintah, dan generasi muda. Melalui tema “Mangrove dan Kita, Harmoni untuk Keberlanjutan”, kegiatan ini mendorong pemahaman bersama tentang pentingnya peran mangrove dalam mendukung ketahanan pesisir, mitigasi perubahan iklim, serta keberlanjutan sumber daya yang menjadi tumpuan hidup masyarakat.

Webinar dan Pelatihan Jurnalistik- Muna

Webinar sekaligus pelatihan dan lomba jurnalistik secara online bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang isu pengelolaan mangrove dan lingkungan secara luas kepada para jurnalis dan juga masyarakat secara umum terutama di Kabupaten Muna dan Muna Barat. Peserta webinar sebanyak 56 orang diantaranya 29 laki-laki dan 27 perempuan dari berbagai instansi mulai dari jurnalis, mahasiswa dan NGO lainnya. Sebanyak 20 karya tulis dari para peserta diterima sebagai hasil dari kegiatan ini. Karya-karya tersebut mencerminkan pemahaman yang lebih baik tentang isu mangrove dan menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menyampaikan pesan lingkungan kepada masyarakat.



Membawa Pembelajaran Pesisir ke Ruang Global

Mewarnai perjalanan 2024, YHB terus memperkuat keterhubungan antara pembelajaran lokal dari wilayah-wilayah pesisir Indonesia dengan percakapan global mengenai ketahanan pesisir, pulau kecil, sistem pangan, pemulihan ekosistem, dan karbon biru. Berbagai pertukaran ini menjadi ruang penting bukan hanya untuk berbagi pengalaman, tetapi juga untuk merefleksikan bagaimana praktik berbasis komunitas dari Indonesia dapat berkontribusi pada diskusi yang lebih luas mengenai masa depan wilayah pesisir.

Pulau Kecil & Pengelolaan Pesisir Berkelanjutan

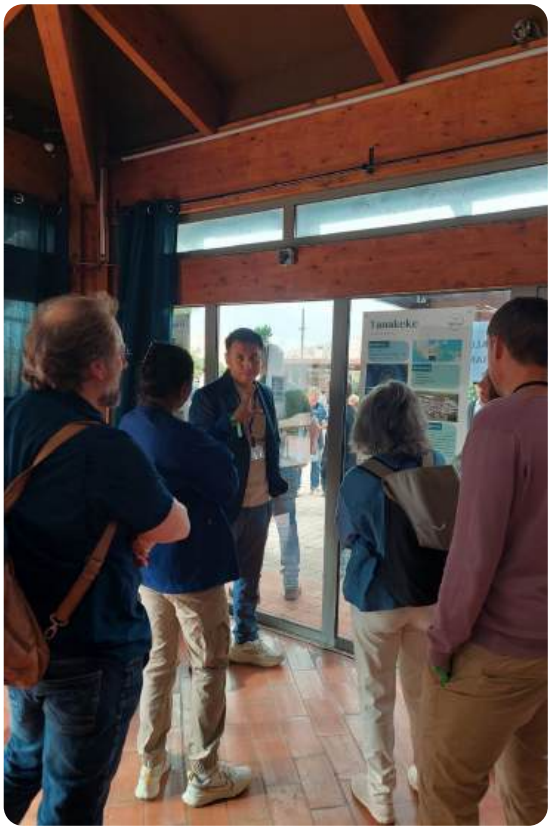

Pembelajaran dari komunitas pulau kecil di Indonesia dibagikan melalui berbagai pertukaran internasional mengenai pengelolaan pulau berkelanjutan dan biodiversitas, termasuk melalui partisipasi dalam SMILO Meet-Up 2024 di Marseille, Prancis, pada Oktober 2024. Keterlibatan ini menyoroti bagaimana tata kelola lokal, pemulihan ekosistem, dan keterhubungan budaya terus membentuk ketahanan wilayah pesisir yang rentan. Pada periode yang sama, YHB juga memperkuat kolaborasi dan pertukaran pembelajaran dengan beberapa mitra internasional melalui kunjungan ke GoodPlanet Foundation di Paris, Wetlands International dan Tilapia Foundation di Belanda, serta Blue Action Fund di Jerman, sebagai bagian dari penguatan kemitraan jangka panjang terkait ketahanan pesisir, stewardship komunitas, dan pemulihan ekosistem.

EMR, Karbon Biru & Pertukaran Akademik



Di saat yang sama, YHB turut berkontribusi dalam diskusi akademik dan praktisi di Amerika Serikat melalui partisipasi pada Blue Carbon Ecosystem Workshop di Yale University, New Haven, yang diselenggarakan bersama Environmental Leadership & Training Initiative (ELTI) pada Oktober 2024. Dalam forum tersebut, Blue Forests membagikan pengalaman panjang mengenai praktik Ecological Mangrove Rehabilitation (EMR) dan pemulihan berbasis komunitas di Indonesia, sekaligus terlibat dalam diskusi yang lebih luas mengenai peluang, tantangan, dan konteks global inisiatif karbon biru dari perspektif bentang pesisir dan komunitas lokal.

Sistem Pangan Pesisir & Kolaborasi Regional

Pada tingkat regional, YHB berpartisipasi dalam Regional Consultation on Climate-Resilient Agricultural Practices in Rice Cultivation yang diselenggarakan di Thailand pada November 2024. Keterlibatan ini memperkuat dialog regional dan pertukaran pembelajaran mengenai pertanian berkelanjutan, akuakultur, dan sistem pangan di Asia Tenggara, sekaligus menegaskan pentingnya menghubungkan penghidupan masyarakat pesisir, ketahanan ekosistem, dan ketahanan pangan dalam menghadapi perubahan iklim.
Berbagai pengalaman ini kembali menegaskan satu hal penting bagi kami: solusi yang tumbuh dari realitas lokal dan praktik komunitas memiliki nilai pembelajaran yang penting bagi percakapan global. Di saat yang sama, berbagai pertukaran lintas negara terus memperkaya refleksi kami dan memperkuat komitmen untuk membawa kembali pembelajaran tersebut kepada komunitas dan ekosistem tempat perjalanan ini bermula




📍Kampung Yepem, Asmat, Papua Selatan

PRODUK PENGETAHUAN



Mangrove di Indragiri Hilir

Buku ini menyajikan panduan lapangan yang memudahkan identifikasi berbagai spesies mangrove di Kabupaten Indragiri Hilir. Setiap jenis dibahas secara rinci dengan penjelasan tentang ciri-ciri morfologis, habitat, serta peran ekologis dan ekonomisnya. Selain itu, buku ini dilengkapi dengan ilustrasi dan foto yang membantu dalam proses identifikasi lapangan.

Buku dapat diakses pada link berikut Buku Identifikasi Mangrove Indragiri Hilir



Riset Aksi Untuk Mangrove

Modul ini merupakan sebuah metodologi yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kelompok usia sekolah atau kelompok anggota masyarakat pesisir dalam penyelidikan dan penyelesaian masalah lingkungan setempat secara aktif. Metodologi khusus ini dibuat untuk digunakan di lanskap hutan mangrove, oleh karena itu diberi judul “Riset Aksi untuk Mangrove”.

Modul dapat diakses pada link PAR

Penilaian Sumber Daya Desa Secara Partisipatif

Teknik PRA digunakan untuk mendorong penguatan masyarakat dan pemerintah desa agar mampu mengelola “desentralisasi” dengan tata kelola yang mumpuni. Sembari melakukan “pemberdayaan” agar komunitas memahami kondisinya sendiri, melakukan kendali dan pengelolaan yang sesuai. Teknik PRA ini digunakan sebagai titik masuk pemberdayaan sekaligus untuk mengumpulkan informasi kondisi desa.

Modul dapat diakses di website blue forests pada link ini PRA





Kelompok Belajar Pengelolaan Hutan, Madu Hutan Mangrove

Kelompok Belajar Pengelolaan Hutan adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam mengelola hutan secara berkelanjutan dengan memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran. Pendekatan FMLG menjadi adaptif dilakukan dalam konteks mendorong pemanfaatan HHBK mangrove secara partisipatif di wilayah pesisir. FMLG membantu memastikan bahwa masyarakat memahami nilai ekologis, sosial, dan ekonomi ekosistem mangrove serta mampu mengelola HHBK tanpa merusak lingkungan untuk menjamin keberlanjutan.

Modul dapat diakses di link FMLG Madu Mangrove



Sekolah Lapang Pesisir Perikanan Mangrove

Sekolah lapang pesisir perikanan mangrove menjadi kendaraan yang tepat untuk mendorong peningkatan kapasitas dalam pengelolaan perikanan tangkap berkelanjutan yang menggunakan pendekatan riset aksi partisipatif yang relevan dan praktis. Selain itu, di dalamnya memuat mengenai teknik penangkapan yang ramah lingkungan, manajemen stok ikan, belajar mengenai cara memantau kondisi lingkungan perairan, beradaptasi dengan kondisi perairan yang berubah, dan juga dapat mengembangkan kemampuan manajerial dan kewirausahaan, memonitoring penangkapan ikan, meningkatkan rasa kepedulian dan solidaritas di antara peserta, dan yang terpenting juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian.

Modul dapat diakses di link Sekolah Lapang Pesisir Perikanan Tangkap

Keanekaragaman Satwa Liar

Buku ini bukan sekadar dokumentasi, tetapi juga sebuah upaya untuk merayakan dan mengenalkan kembali pengetahuan tradisional masyarakat adat tentang satwa liar, yang dielaborasi dengan informasi status perlindungan nasional dan global. Pengetahuan yang sering kali tidak tertulis, namun diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, kini direkam dalam format yang mudah diakses

Modul dapat diakses di website blue forests pada link:

- Buku Satwa Liar Kampung Yepem
- Buku Satwa Liar Kampung Kamora





📍Desa Pulau Cawan, Indragiri Hilir, Riau

OPERASIONAL, KEUANGAN, DAN SDM

DANA YANG DIKELOLA DAN MITRA PENDANAAN

Tahun 2024 Yayasan Hutan Biru mengelola 13 proyek dengan total penerimaan

20.049.383.482

Kami bekerja di 9 provinsi, yaitu Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Papua Tengah, dan Papua Selatan, dengan 11 mitra pendanaan dari berbagai lembaga dan filantropi. Penerimaan terbesar dari UBS Optimus Foundation. Selain proyek implementasi jangka panjang, kami juga mengerjakan beberapa proyek konsultasi yang masuk ke dalam sumber lainnya.

Annual financial report dapat diakses di:

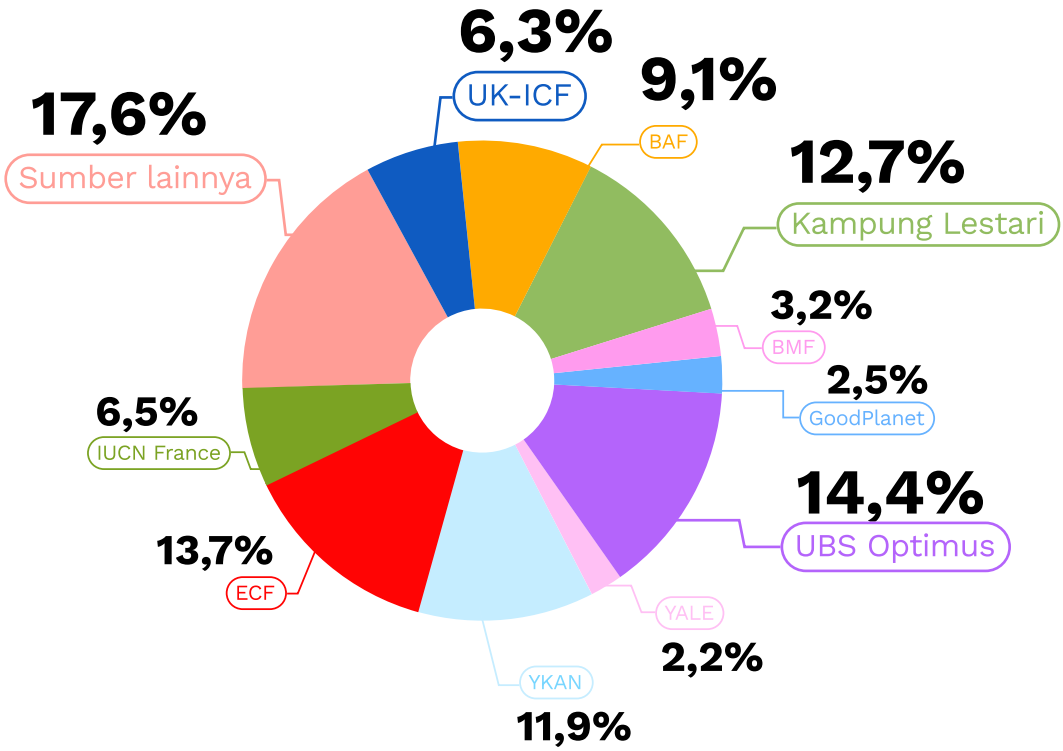



TIM KAMI

Direktur Rio Ahmad

PROGRAM

Advisor

Chief Technical Advisor
Benjamin Brown

Governance and Knowledge Advisor
Jajang Sonjaya

Environmental Technical Advisor
Yusran Nurdin Massa

Socio Economic Technical Advisor
Ratnawaty Fadillah

Technical Specialist

Restoration and Conservation Specialist
Akhzan Nur Iman

MEL and Knowledge Specialist
Regista

Silviculture Specialist
Lely Puspitasari

Governance and Knowledge Specialist
Wahyudin

Operations

Finance Manager
Fransiska

HR Manager
Rieski Kurniasari

Grant and Partnership Officer
Rahmat Hidayat

Administration & Procurement
Andi Zaenab Astriani

Finance and Administration Assistant
Yolanda Julita

TIM KAMI

20
Perempuan

21
Laki-laki



4 orang
Mimika & Asmat

2 orang
Jakarta

4 orang
Muna, Sulawesi Tenggara

3 orang
Indragiri hilir, Riau

5 orang
Berau, Kalimantan Timur

4 orang
Kubu Raya, Kalimantan Barat

2 orang
Sidoarjo, Jawa Timur

26 orang
Home Office-Makassar, Yogyakarta, Darwin-Australia



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

blueforestsorg
blue_forests
blueforests
Blue Forests

https://blue-forests.org/

Home Office:

Jl. Hertasning Baru, Kompleks Permata Hijau
Lestari P20 No. 9, Makassar, Indonesia 90221